

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Donor darah merupakan salah satu kegiatan penting dalam bidang kesehatan yaitu pengambilan darah dari seseorang secara sukarela untuk disimpan di bank darah. Tujuan donor darah adalah untuk penggunaan darah bagi keperluan pengobatan dan pemulihan kesehatan yang mencakup masalah pengadaan, pengolahan, dan penyampaian darah kepada pasien (Situmorang *et al.*, 2020)

Donor darah memiliki peran esensial, yang berguna untuk aspek paliatif yang berfokus pada pasien penyakit serius atau mengancam (Agus Sugianto & Muhammad Zundi, 2017)). Adapun kondisi yang sangat membutuhkan donor darah antara lain; Anemia, penyakit *sickle cell*, hemophilia atau gangguan darah yang menyebabkan pendarahan, kanker, trauma internal dan external yang mengakibatkan kehilangan darah serta perdarahan (Malinti & Elon, 2021). Kasus anemia yang terjadi di usia lanjut di atas 60 tahun, pada ibu hamil saat persalinan yang mengalami perdarahan banyak, kebutuhan operasi, serta kecelakaan yang mengalami pendarahan yang cukup parah (Annisya, 2017), dimana didapatkan 1 pasien dari 7 pasien yang masuk rumah sakit memerlukan transfusi darah (Wardati *et al.*, 2019).

Ketidalcukupan pendonor untuk transfusi menyebabkan kadar hemoglobin menurun, sehingga menimbulkan komplikasi, dan bahkan kematian (Budiman, 2021), dimana kekurangan darah merupakan keadaan gawat darurat yang harus segera diberi pertolongan dengan cepat dan tepat dikarenakan dapat mengakibatkan kerusakan jaringan dan kegagalan fungsi organ-organ vital yang dapat menyebabkan kematian. Kondisi ini memerlukan tindakan segera di Instalasi Gawat Darurat (IGD) (Pribadi *et al.*, 2017). Banyak kejadian yang ditemukan seperti pendarahan pada korban kecelakaan lalu lintas, baik pendarahan banyak maupun sedikit, jika tidak cepat diberikan tindakan darah bisa berdampak buruk pada korban (Andryawan, 2013).

Kebutuhan minimal darah di Indonesia mencapai sekitar 5,2 kantong per tahun atau 2% jumlah penduduk di Indonesia, sedangkan penyediaan darah dan komponennya saat ini hanya sebanyak 4,7 juta kantong. Indonesia masih kekurangan jumlah penyediaan darah secara nasional sekitar 500 ribu kantong darah (Situmorang *et al.*, 2020). Pada Maret 2022, kebutuhan darah di kota Padang mengalami krisis ketersediaan darah, dimana ketersediaan stok darah perbulannya minimal 5.000 kantong, namun saat ini hanya 500 kantong yang habis dalam waktu 3 hari karena setiap harinya kebutuhan darah lebih kurang 150 kantong. Hal ini sangat sulit didapatkan karena jumlah pendonor berkurang (Marni, 2022).

Pada Januari 2021, seorang warga di kabupaten Bandung Barat meninggal dunia . Hal ini disebabkan karena tidak adanya darah yang dibutuhkan di PMI dan rumah sakit , sehingga warga tersebut kekurangan darah yang berakhir dengan meninggal dunia (Haryanto, 2021). Pada Maret 2022 juga ditemukan seorang warga ternate mengidap kanker stadium 4 yang kesulitan mendapatkan darah golongan A, sehingga warga tersebut meninggal dunia. Walaupun akhirnya mendapatkan banyak bantuan, namun hal tersebut sudah terlambat (Davina, 2022).

Pada Juni 2021, ketersediaan darah di PMI mengalami penurunan dimasa pandemi COVID-19, dimana hal ini menyebabkan kekhawatiran bagi penyandang thalasemia mayor yang membutuhkan transfusi setiap bulannya (Budiman, 2021). Hal tersebut memperlihatkan bahwa ketidakseimbangan antara penyediaan darah dan kebutuhan darah semakin meningkat di dunia. Saat ini hanya 62 negara, persediaan darah 100% berasal dari donor darah sukarela dan 40 negara lagi masih bergantung pada donor darah dari keluarga dan donor darah yang dibayar (Wardati *et al.*, 2019).

Dampak dari tidak tersedianya darah dapat berpengaruh bagi pelayan kesehatan di bank darah rumah sakit karena kekurangan stok darah untuk kegiatan transfusi darah. Jika kekurangan stok darah dapat mengakibatkan terhambatnya proses pelayanan darah atau transfusi darah untuk proses penyembuhan bagi pasien dan dampak yang sangat buruk adalah kematian bagi pasien yang membutuhkannya. Banyak terjadi

kondisi pasien atau seseorang yang membutuhkan darah kesulitan mendapatkan darah, salah satu penyebabnya adalah sumbangan yang masuk ke Palang Merah Indonesia (PMI) dari pendonor tidak pasti, sehingga rumah sakit menyerahkan persoalan ketersediaan darah tersebut kepada keluarga pasien. Sementara itu pihak keluarga kesulitan mencari donor pengganti hingga akhirnya nyawa pasien pun tidak bisa diselamatkan (Yul, 2019).

Berdasarkan pangkalan data Unit Donor Darah (UDD) PMI kota Banda Aceh (2013) diketahui bahwa dari keseluruhan pendonor terbanyak berasal dari kalangan mahasiswa yaitu sebesar 31% dari 21.110 pendonor (Kumala & Rahayu, 2019). Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang masih muda dan aktif. Menurut WHO usia 12 sampai 24 tahun ialah usia batasan remaja, sedangkan usia antara 10 hingga 19 tahun merupakan usia remaja berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Usia yang dimaksud usia produktif bagi remaja adalah mahasiswa dimana mahasiswa merupakan perwakilan remaja yang mempunyai andil banyak untuk berkontribusi baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, khususnya lingkungan kampusnya (Yandri Setia Bakti, 2019)..

Mahasiswa juga ujung tombak yang dapat menjalankan dan mengaplikasikan kegiatan-kegiatan sosial. Mahasiswa dianggap sebagai bagian yang sangat penting dari seluruh populasi donor darah. Retensi mereka sebagai donor akan membentuk reservoir darah yang cukup besar

(Yandri Setia Bakti, 2019), begitu pula mahasiswa yang belajar di bidang kesehatan, termasuk ilmu keperawatan, memiliki peran penting dalam kegiatan donor darah (Nugraha *et al.*, 2019).

Mahasiswa keperawatan sudah dibekali dengan ilmu yang lebih sehingga mereka harus berada di garis depan dalam kegiatan donor darah sukarela dan mengambil langkah untuk meningkatkan kesadaran terkait donor darah di antara komunitas mahasiswa lainnya sehingga upaya rekrutmen akan lebih efektif (Nugraha *et al.*, 2019). Namun, tampaknya kelompok ini terutama mahasiswi mempunyai kesadaran dan motivasi yang kurang untuk mendonorkan darah (Aprillianda, 2021). Alasannya, takut jarum suntik atau takut darah, takut tertular penyakit dan sebagainya (Makiyah, 2016).

Bagi yang sudah pernah mendonorkan darahnya akan memiliki persepsi tersendiri terhadap apa yang dirasakan setelah donor darah baik persepsi positif maupun persepsi negatif. Begitu juga bagi yang belum pernah mendonorkan darah baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan masing-masing individu terhadap donor darah (Lestari, 2019). Adapun persepsi positif terhadap donor darah yaitu donor darah dapat menolong orang lain, sehingga muncul perasaan senang dan puas, dapat mengetahui kondisi kesehatan secara gratis, dimana tensi akan diukur, berat badan diukur, Hb serta pemeriksaan penyakit yang menular (Malinti & Elon, 2021), sedangkan persepsi negatif terhadap donor darah didapatkan dari penelitian yang dilakukan Ahmed *et al.*, (2020) donor

darah dapat menularkan penyakit, ketakutan akan risiko infeksi atau volume darah berkurang, rasa sakit dari prosedur pengambilan darah dan ketakutan akan efek samping yang ditimbulkan.

Penelitian yang dilakukan Lestari (2019) juga didapatkan bahwa tingkat persepsi mahasiswa Universitas Riau terhadap kegiatan donor darah yang belum mendonor adalah kategori rendah dengan persentase 76,9%. Hal ini disebabkan rasa takut dan tidak memenuhi persyaratan untuk mendonor. Dan penelitian Joseph (2022) didapatkan bahwa 378 peserta (82%) tidak mendonorkan darahnya setelah awal pandemi COVID-19. Di antara mereka, 106 peserta (28%) tidak mendonorkan darah karena takut tertular virus corona, 11,3% tidak bersedia mendonorkan darahnya dalam masa pandemi ini, dikarenakan kekhawatiran tentang langkah-langkah jarak sosial yang tidak memadai di pusat donor darah. Kemudian penelitian Asamoah-Akuoko *et al.* (2017) menjelaskan bahwa ketakutan seperti jarum suntik, rasa sakit, efek samping donor darah, melihat darah dan penularan, aspek ketakutan lainnya, seperti ketakutan akan darah digunakan untuk ritual, ketakutan pria yang berbadan mendonorkan darahnya bisa menjadi impoten.

Jadi persepsi merupakan suatu pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat, 2012), sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta bagaimana manusia menggambarkan atau

menyampaikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian memproses hasil pengindraannya, sehingga muncullah makna mengenai objek tersebut (baik atau buruk). Persepsi dapat memotivasi seseorang untuk bersikap dan bertindak, dimana persepsi berpengaruh terhadap minat seseorang untuk melakukan tindakan. Persepsi merupakan faktor psikologis yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang (Rahmatullah et al., 2021).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Conceição *et al.*, 2016) mengatakan persepsi tentang donor darah dikonstruksi secara kultural, karena para peserta mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di dunia sosial dengan masalah moral dan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, selain membantu orang lain, individu-individu ini merasa dihargai secara sosial dan moral. Donor dan penerima memiliki pandangan bahwa donasi memelihara kehidupan, berhubungan dengan moralitas, dan mengendalikan tubuh. Persepsi pendonor meliputi pengalamannya dengan seseorang yang membutuhkan transfusi, seperti anak, saudara atau teman, sedangkan penerima mengaitkan donasi dengan kondisi kesehatannya, sebagai orang yang menjalani transfusi darah sebagai bagian dari perawatan medisnya.

Pada penelitian yang dilakukan Lestari (2019) didapatkan hasil penelitian dalam bentuk kumulatif tingkat persepsi tanpa menjelaskan lebih lanjut tentang detail dari persepsi tersebut, sehingga tidak

tersedianya data yang adekuat. Pada penelitian yang dilakukan Joseph (2022) didapatkan bahwa sasaran dari penelitiannya adalah mahasiswa S1 kedokteran atau mahasiswa kesehatan, kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini juga terlalu umum hanya berfokus pada persepsi di masa COVID-19, sehingga yang didapatkan hanya persepsi mahasiswa kesehatan di masa COVID-19 dan masih ada kemungkinan persepsi di masa COVID-19 yang belum tersampaikan. Pada studi literatur yang dilakukan Asamoah-Akuoko *et al.* (2017) menyimpulkan adanya motivasi dan altruistik pada populasi di Sub Sahara Afrika yang mungkin tidak dapat diadopsi untuk populasi di Indonesia. Ke depan, ada kebutuhan untuk menggunakan metodologi kualitatif dan kuantitatif yang kuat untuk melakukan eksplorasi mendalam dari motivator dan pencegah yang relevan untuk donor darah.

Menurut penjelasan Dokter Penanggung Jawab Donor Darah di UDD PMI Kota Padang menjelaskan bahwa ketersediaan stok darah di UDD PMI Kota Padang *Uncontrolled* (tidak terkontrol), dimana kebutuhan akan darah di Kota Padang pada bulan Februari 2022 sempat mengalami krisis. Khususnya di penyediaan stok darah harian, yang seharusnya setiap golongan darah PMI harus menyediakan 40 kantong darah setiap harinya. UDD PMI Kota Padang tetap berusaha dalam menyediakan stok darah dengan melakukan berbagai cara, seperti mendirikan stand di Gelanggang Olah Raga Haji Agus Salim, di Plaza Andalas (PA),

menyebarkan informasi, brosur melalui sosial media dan berbagai upaya lainnya. Namun, tetap saja kebutuhan darah masih belum mencapai batas yang ditetapkan, dimana pada tanggal 28 Februari 2022 PMI hanya memiliki 13 kantong stok golongan darah A, 16 kantong darah B, 10 kantong darah AB, dan 5 kantong darah O. Krisis stok darah ini juga pernah terjadi pada Agustus 2019, dimana Unit Tranfusi Darah (UTD)-PMI menyatakan bahwa stok darah sudah sangat menipis, bahkan stok darah golongan AB tidak ada sama sekali saat itu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 11 Maret 2022 kepada 6 orang mahasiswa tentang persepsi terhadap donor darah dari fakultas yang berbeda di Universitas Andalas yaitu dari Fakultas Pertanian, Farmasi, Keperawatan, Hukum, Ilmu Budaya dan Peternakan, mereka menyampaikan penilaian terhadap donor darah, seperti baik untuk kesehatan, dan juga menyampaikan rasa takut, seperti takut dengan jarum, disuntik, melihat darah, pingsan dan ketahanan tubuh berkurang, serta menyampaikan keinginan atau kemauan untuk donor darah.

Kegiatan donor darah yang dilakukan pada beberapa Fakultas di Universitas Andalas, pada tahun 2019-2022 didapatkan sebanyak 412 dari 30.725 mahasiswa Universitas Andalas yang melakukan donor darah. Sehingga disimpulkan rendahnya minat mahasiswa Universitas Andalas dalam mendonorkan darahnya. Berdasarkan uraian data di atas , maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa Universitas Andalas tentang donor darah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini “Bagaimana Persepsi Mahasiswa Universitas Andalas tentang Donor Darah?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Universitas Andalas tentang donor darah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Universitas Andalas tentang donor darah. Sehingga dapat menjadi rujukan pengetahuan dalam meningkatkan ketersediaan darah di Kota Padang dalam bidang keperawatan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Institusi pelayanan darah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan membantu instansi pelayanan darah terhadap apa yang harus dilakukan instansi agar dapat menghadapi masalah atau

kesalahpahaman yang didapatkan dari persepsi mahasiswa Universitas Andalas tentang donor darah, sehingga dapat meningkatkan ketersediaan darah.

**b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dan tambahan kepustakaan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang relevan mengenai persepsi mahasiswa Universitas Andalas tentang donor darah.

